

# Penggerak Pembangunan Desa: Optimalisasi Potensi Lokal Melalui KKN Desa Petungsewu

Adventius Mayvero Benung\*<sup>1</sup>, Aerio Galih Devano<sup>2</sup>, Camelia Nayla Ridla<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia

\*e-mail: [adventiusmay@student.ub.ac.id](mailto:adventiusmay@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>, [aeriosukses@student.ub.ac.id](mailto:aeriosukses@student.ub.ac.id)<sup>2</sup>, [camelianayla@student.ub.ac.id](mailto:camelianayla@student.ub.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Petungsewu bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal desa melalui pendekatan multidisiplin. Program ini dimulai dengan observasi, wawancara, dan survei lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi desa secara mendalam. Implementasi program mencakup pemetaan sosial guna menentukan potensi unggulan desa, sinergi UMKM melalui pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing, serta digitalisasi warisan budaya untuk pelestarian. Selain itu, pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan mampu memperkuat struktur ekonomi lokal, dan program peningkatan kreativitas serta produktivitas perempuan bertujuan untuk memberdayakan kelompok ini secara signifikan. Kegiatan juga melibatkan kelas bahasa untuk siswa SD dengan fokus pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan Indonesia mereka. KKN berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademis dan kebutuhan praktis masyarakat desa. Mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang dipelajari, tetapi juga berkontribusi langsung dalam penyelesaian masalah nyata di lapangan. Di Desa Petungsewu, program ini sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal, memanfaatkan potensi desa yang belum optimal, serta mendukung digitalisasi UMKM dan pelestarian budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dan kerjasama antara warga serta pemerintah desa, mendukung pembangunan berkelanjutan. Meski demikian, tantangan keberlanjutan program ke depan memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah desa, masyarakat, dan institusi pendidikan agar manfaat program dapat terus dirasakan.

**Kata kunci:** BUMDes, Digitalisasi, KKN, Pemberdayaan Masyarakat, Petungsewu

## Abstract

The Community Service Program through the Student Community Service (KKN) in Petungsewu Village aims to optimize the village's local potential using a multidisciplinary approach. The program begins with observation, interviews, and field surveys to identify the village's potential. Implemented programs include social mapping to determine the village's potential, synergy with local SMEs through digital marketing to enhance competitiveness, and digitization of cultural heritage for preservation. Additionally, the establishment of a Village-Owned Enterprise is expected to strengthen the local economic structure, and programs to increase women's creativity and productivity are designed to significantly empower this group. The initiative also involves English and Indonesian language classes for students to improve their language skills. KKN serves as a bridge between academic knowledge and practical community needs. Students apply their learned knowledge directly to address real-world issues. In Petungsewu Village, this program is crucial for enhancing local economic empowerment, leveraging previously underutilized village potential, and supporting SMEs digitalization and local cultural preservation. The results show increased community participation and cooperation between residents and the village government, supporting sustainable development. However, challenges regarding program sustainability remain, requiring ongoing collaboration among the village government, community, and educational institutions to ensure the long-term benefits of the program.

**Keywords:** Community Empowerment, Digitalization, Petungsewu, SMEs, Student Community Service, Village-Owned Enterprise

## 1. PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan rutin yang menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, yang fokus utamanya pada aktivitas akademik kurikuler dan melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat [1]. Sebagai kegiatan

intrakurikuler yang terintegrasi dalam kurikulum perguruan tinggi, KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan teori dan konsep yang telah dipelajari dalam perkuliahan ke dalam konteks kehidupan nyata di masyarakat. Program ini dirancang untuk memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung di lapangan.

Seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 20 Ayat 2, perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 24 Ayat 2 juga menegaskan bahwa perguruan tinggi diberikan otonomi untuk mengelola sendiri lembaga mereka, yang mencakup penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat [2]. Melalui KKN, perguruan tinggi berusaha menjalankan tanggung jawab ini dengan cara yang praktis dan aplikatif serta memberikan mahasiswa kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, KKN menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan keterampilan sosial mereka. KKN menempatkan mahasiswa di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di mana mereka harus secara langsung mengidentifikasi permasalahan, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan merancang serta melaksanakan solusi yang sesuai. Keterlibatan aktif dalam proses ini tidak hanya memberikan pengalaman yang berharga, tetapi juga memperkaya pemahaman mahasiswa tentang dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial, memungkinkan mahasiswa untuk menguji teori yang dipelajari di kelas dengan kenyataan di lapangan.

Lebih jauh, KKN juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Melalui partisipasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan, masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kehadiran perguruan tinggi di lingkungan mereka. Mahasiswa, dengan pengetahuan dan energi yang mereka bawa, dapat menjadi agen perubahan yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Di sisi lain, bagi perguruan tinggi, KKN juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan dengan komunitas eksternal dan memperluas dampak dari kegiatan akademik yang dilakukan di kampus [3].

Pada akhirnya, pelaksanaan KKN mencerminkan upaya perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Melalui pengalaman yang diperoleh selama KKN, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan lebih siap untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat setelah mereka lulus. KKN, dengan segala kompleksitas dan tantangannya, menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan tinggi yang tidak hanya membentuk karakter dan kemampuan mahasiswa, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi masyarakat yang dilayani.

## 2. METODE

Metode penelitian yang dilaksanakan oleh FBD Jantra Kelompok 70 di Desa Petungsewu adalah metode observasi, wawancara, dan survei lapangan yang dilakukan dari tanggal 28 hingga 30 Juni 2024. Metode ini dirancang dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Pertama, metode observasi digunakan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh anggota kelompok di berbagai

lokasi di Desa Petungsewu, dengan tujuan mengidentifikasi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang relevan. Observasi adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku serta suasana yang terkait dengan organisme di tempatnya, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris [4].

Selanjutnya, wawancara mendalam dengan perangkat desa dilakukan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai struktur pemerintahan, kebijakan desa, serta pandangan dan pengalaman mereka terkait berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat. Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi [5].

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penelitian ini juga menerapkan metode survei lapangan pemetaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Instrumen utama yang digunakan dalam survei lapangan pemetaan sosial ini adalah Google Form, yang memungkinkan pengumpulan data secara efisien dan luas. Google Form ini disebarkan ke lima dusun di Desa Petungsewu, yaitu Petungsewu, Codo, Codo Ledok, Durenan, dan Sengonrejo. Penyebaran formulir ke setiap dusun dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi dan pandangan dari seluruh masyarakat desa.

Melalui kombinasi teknik observasi, wawancara, dan pemetaan sosial, penelitian yang dilakukan oleh FBD Jantra Kelompok 70 tidak hanya memperoleh data yang akurat dan mendalam, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang potensi dan permasalahan yang ada di Desa Petungsewu. Setelah data dikumpulkan, analisis akan dilakukan untuk menciptakan strategi program yang berbasis pada berbagai konsep dan teori yang relevan, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Program Pemetaan dan Persiapan Penetapan Potensi Unggulan Desa Program pemetaan sosial di Desa Petungsewu**

Dalam konteks penelitian sosial, pengumpulan data yang akurat dan komprehensif melalui observasi, survei, dan wawancara adalah langkah esensial untuk memahami realitas sosial yang ada di suatu wilayah, seperti Desa Petungsewu. Pemetaan potensi desa yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk menyusun program kerja yang relevan, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Pendekatan ini didasarkan pada konsep "*participatory rural appraisal*" (PRA), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengumpulan dan analisis data. PRA mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi di lingkungan mereka sendiri, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program pembangunan yang akan dilaksanakan [6]. Dalam konteks Desa Petungsewu, metode ini memastikan bahwa program kerja yang dirancang tidak hanya berbasis data empiris, tetapi juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat dan pihak terkait.

Observasi lapangan yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi sumber daya alam, kebudayaan, dan potensi ekonomi desa secara langsung. Dengan melakukan survei dan wawancara mendalam dengan perangkat desa serta masyarakat lokal, tim peneliti mampu menggali informasi lebih dalam terkait kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Proses ini penting karena data yang terkumpul menjadi dasar yang kuat dalam merancang program-program pembangunan desa yang berkelanjutan dan partisipatif.

Teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott Parsons juga mendukung pentingnya pengumpulan data ini. Parsons menyatakan bahwa setiap bagian dari

masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, dan untuk memahami bagaimana sistem sosial ini bekerja, kita perlu mengidentifikasi fungsi dari setiap elemen dalam masyarakat tersebut [7]. Dalam kasus Desa Petungsewu, pengumpulan data melalui observasi, survei, dan wawancara membantu mengidentifikasi fungsi-fungsi ini dan bagaimana mereka dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setelah data terkumpul dan dianalisis, program kerja dirancang berdasarkan potensi unggulan desa, dengan pembagian tim dan penanggung jawab yang jelas untuk setiap program. Langkah ini tidak hanya menunjukkan pentingnya data dalam proses perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap program memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dijalankan dengan efektif. Presentasi rencana kerja kepada perangkat desa dan Dosen Pembimbing Lapangan adalah langkah lanjutan untuk mendapatkan masukan dan dukungan sehingga program yang disusun dapat dilaksanakan dengan optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan Desa Petungsewu.



Gambar 1. Pemetaan Sosial Desa Petungsewu

### Program Seminar Pemasaran Digital Untuk UMKM

Program Sinergi UMKM di Desa Petungsewu merupakan upaya strategis untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat desa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan ekonomi lokal. Desa Petungsewu, meskipun memiliki potensi besar dalam hal produk lokal dan kearifan budaya, masih mengalami kendala signifikan dalam promosi dan pemasaran, khususnya melalui *platform* digital. Akibatnya, produk-produk UMKM dari desa ini kurang dikenal di pasar yang lebih luas sehingga membatasi daya saing dan menghambat pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Untuk mendukung keberhasilan Program Sinergi UMKM, dua teori yang relevan dalam konteks ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis dan *Social Capital Theory* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Kedua teori ini menyediakan kerangka konseptual yang kokoh dalam memahami bagaimana teknologi digital dapat diadopsi oleh masyarakat desa serta bagaimana jaringan sosial dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang pertama kali diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1989, memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh individu atau kelompok. Davis mengemukakan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi teknologi, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi manfaat mengacu pada keyakinan bahwa teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pengguna, sementara persepsi kemudahan penggunaan merujuk pada keyakinan bahwa

teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan [8]. Dalam konteks Program Sinergi UMKM di Desa Petungsewu, TAM diterapkan untuk mendorong adopsi teknologi digital di kalangan pelaku UMKM. Program ini dirancang untuk meningkatkan persepsi manfaat dengan menunjukkan secara konkret bagaimana teknologi digital, seperti *e-commerce* dan media sosial, dapat memperluas pasar bagi produk-produk lokal desa. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan persepsi kemudahan penggunaan melalui pelatihan dan bimbingan teknis intensif, yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi tersebut.

Selain TAM, *Social Capital Theory* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1986 juga sangat relevan dalam konteks pengembangan ekonomi di Desa Petungsewu. *Social Capital Theory* menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam mencapai tujuan individu maupun kolektif. Bourdieu menggambarkan modal sosial sebagai sumber daya yang tersedia bagi individu atau kelompok melalui jaringan sosial mereka, yang mencakup akses ke informasi, dukungan, dan kerjasama [9]. Dalam implementasi Program Sinergi UMKM, *Social Capital Theory* digunakan untuk memperkuat jaringan sosial di antara pelaku UMKM, ibu-ibu PKK, dan masyarakat lainnya di Desa Petungsewu. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis digitalisasi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial yang mendukung kolaborasi dan saling berbagi pengetahuan di antara peserta. Dengan memperkuat modal sosial ini, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi lokal, di mana pelaku UMKM dapat saling mendukung dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, berbagi sumber daya, dan menjalin kerjasama yang lebih erat dengan mitra eksternal, baik dari sektor swasta maupun pemerintah.

Melalui penerapan *Technology Acceptance Model* dan *Social Capital Theory*, Program Sinergi UMKM di Desa Petungsewu diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan adopsi teknologi digital sekaligus memperkuat jaringan sosial yang mendukung pengembangan ekonomi lokal. Kedua teori ini memberikan landasan yang kuat bagi program untuk tidak hanya mengenalkan teknologi baru kepada masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat modal sosial sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Desa Petungsewu. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial yang akan mendukung keberhasilan jangka panjang dari upaya pengembangan ekonomi di desa tersebut.



Gambar 2. Seminar pemasaran digital untuk UMKM

## Program Digitalisasi Warisan Budaya: Optimalisasi Konten Sosial Media Desa

Desa Petungsewu memiliki beragam potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi dan budaya yang signifikan, mulai dari sektor pertanian, produk lokal, hingga keunikan budayanya. Namun, kendala utama yang dihadapi masyarakat desa adalah bagaimana memaksimalkan potensi ini untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, baik dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi maupun penguatan identitas budaya. Dalam upaya untuk mengatasi kendala ini, Program Masifikasi Konten di Desa Petungsewu dirancang untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama dalam memperkenalkan dan mempromosikan potensi desa tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam program ini didasarkan pada teori *Uses and Gratifications* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch, yang menyoroti bagaimana masyarakat secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan tertentu.

Teori *Uses and Gratifications* menawarkan kerangka konseptual yang membantu kita memahami bagaimana masyarakat Desa Petungsewu dapat menggunakan teknologi digital untuk berbagai tujuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan dan promosi desa. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pengguna media, dalam hal ini masyarakat desa, bukanlah entitas pasif yang hanya menerima informasi dari media, melainkan mereka adalah aktor aktif yang secara sadar memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka, baik itu kebutuhan akan informasi, interaksi sosial, identitas, atau bahkan hiburan [10]. Dalam konteks Desa Petungsewu, teknologi digital digunakan sebagai alat strategis untuk mencapai beberapa tujuan, salah satunya adalah mengoptimalkan promosi potensi desa.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam teori ini adalah peran teknologi digital dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Masyarakat Desa Petungsewu, melalui program Masifikasi Konten, memanfaatkan media digital untuk mengakses dan menyebarkan informasi terkait potensi lokal mereka. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk mengumpulkan informasi mengenai tren pariwisata, teknik pemasaran produk lokal, serta strategi promosi yang efektif. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat membuat konten yang lebih relevan dan menarik bagi audiens yang lebih luas. Sebagai contoh, masyarakat dapat membuat video tentang proses produksi kerajinan lokal, dokumentasi acara budaya, atau bahkan panduan wisata yang menyoroti keindahan alam desa. Konten-konten ini kemudian didistribusikan melalui *platform* digital, seperti media sosial dan situs web, yang memungkinkan potensi Desa Petungsewu untuk dikenal oleh khalayak yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional.

Selain sebagai sumber informasi, media digital juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas interaksi sosial masyarakat Desa Petungsewu dengan dunia luar. Melalui media sosial dan *platform* digital lainnya, mereka dapat berinteraksi dengan wisatawan potensial, investor, dan komunitas lain yang tertarik dengan budaya dan produk lokal desa. Interaksi ini tidak hanya bermanfaat untuk memperluas jaringan dan peluang ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi desa di mata publik. Dalam hal ini, teknologi digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan Desa Petungsewu dengan pasar yang lebih luas, membuka peluang baru bagi produk lokal dan destinasi wisata desa.

Teori *Uses and Gratifications* juga menekankan pentingnya media dalam pembentukan identitas dan prestise, baik individu maupun kolektif. Bagi masyarakat Desa Petungsewu, penggunaan teknologi digital dalam promosi desa tidak hanya tentang menarik wisatawan atau meningkatkan penjualan produk, tetapi juga tentang membangun dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas yang kaya akan budaya dan potensi alam. Dengan menampilkan keunikan budaya dan kekayaan alam mereka melalui konten digital, masyarakat desa memperkuat rasa bangga dan identitas mereka. Sebagai contoh, melalui program ini, Desa Petungsewu dapat menampilkan tradisi lokal, seperti upacara adat atau festival budaya, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan di antara warga desa.

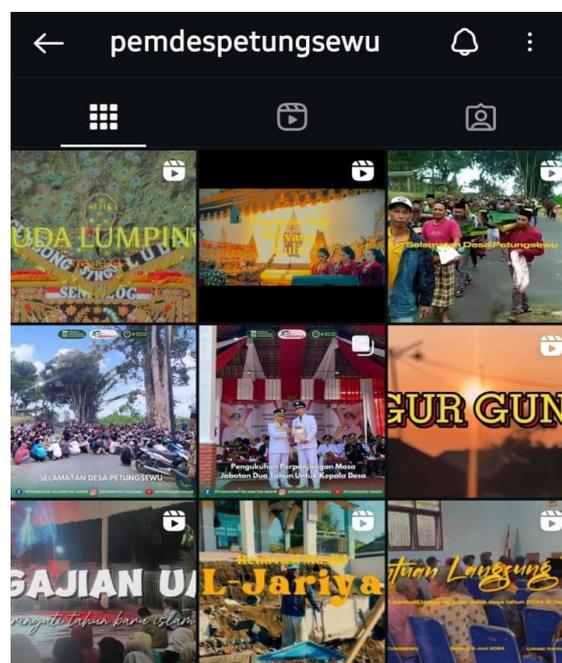
Selain itu, kesuksesan dalam mempromosikan desa melalui media digital juga memberikan prestise tersendiri bagi masyarakat. Ketika konten digital yang diproduksi menarik perhatian dan mendapatkan respon positif dari publik, hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas desa tetapi juga meningkatkan reputasi dan prestise masyarakat sebagai komunitas

yang inovatif dan mampu memanfaatkan teknologi modern untuk pembangunan desa. Prestise ini, pada gilirannya, dapat menarik lebih banyak dukungan, baik dari pemerintah, swasta, maupun komunitas lain yang tertarik untuk bekerja sama dalam pengembangan desa.

Lebih jauh, teori *Uses and Gratifications* juga mengakui bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sumber hiburan. Dalam konteks Desa Petungsewu, proses pembuatan dan distribusi konten digital dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan kreatif bagi masyarakat, terutama generasi muda. Keterlibatan dalam aktivitas kreatif ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program desa. Misalnya, generasi muda yang akrab dengan teknologi mungkin lebih tertarik untuk terlibat dalam produksi video atau fotografi yang menyoroti keindahan desa mereka. Aktivitas ini, selain memberikan hiburan, juga memperkuat keterlibatan mereka dalam pembangunan desa.

Dalam pelaksanaan Program Masifikasi Konten, hasil nyata yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Petungsewu adalah berbagai karya kreatif, seperti video *recap* kegiatan desa, dokumentasi fotografi acara budaya, dan konten promosi lainnya. Konten-konten ini kemudian didistribusikan melalui *platform* digital, yang memungkinkan Desa Petungsewu menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan media digital, potensi lokal desa dapat dipromosikan secara lebih efektif, menarik minat wisatawan, membuka pasar baru untuk produk lokal, dan bahkan menarik investor yang tertarik dengan pengembangan desa.

Dengan demikian, penerapan teori *Uses and Gratifications* dalam Program Masifikasi Konten menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal Desa Petungsewu. Dengan masyarakat sebagai aktor utama yang secara aktif memanfaatkan teknologi ini untuk berbagai tujuan, desa ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas, memperluas peluang ekonomi, dan memperkuat identitas budaya mereka. Pada akhirnya, melalui pendekatan ini, Desa Petungsewu dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembangunan dan promosi yang berkelanjutan.



Gambar 3. Masifikasi konten sosial media Desa Petungsewu

**Program Policy Brief Pembentukan BUMDes**

Desa Petungsewu, yang terletak di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, memiliki potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan keberdayaan tinggi. Potensi ini mencakup berbagai aspek, seperti lokasi strategis yang dekat

dengan kota, keberagaman sumber daya alam (SDA), dan potensi sumber daya manusia (SDM) yang melimpah. Meskipun demikian, desa ini menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, termasuk kurangnya akses permodalan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terbatasnya akses pasar untuk produk dan jasa UMKM, serta rendahnya kapasitas SDM dalam pengelolaan UMKM.

Untuk mengatasi tantangan ini, FBD Jantra Kelompok 70 merancang program kerja yang berfokus pada Pembuatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes diharapkan dapat berfungsi sebagai instrumen strategis yang mampu mengelola sumber daya desa secara lebih efektif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi. Dengan mendirikan BUMDes, diharapkan Desa Petungsewu dapat membuka peluang baru dalam hal permodalan, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kapasitas pengelola UMKM di desa.

Dalam mengimplementasikan program ini, FBD Jantra Kelompok 70 mengadopsi teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Jay Barney pada tahun 2001. Teori RBV menekankan pentingnya sumber daya yang unik dan bernilai dalam memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi dan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, organisasi harus memiliki dan mengelola sumber daya yang memiliki empat karakteristik utama: nilai, kelangkaan, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan oleh sumber daya lain [11].

Dalam konteks Desa Petungsewu, teori RBV relevan karena BUMDes dapat dianggap sebagai alat untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada di desa dengan lebih baik. Dengan mendirikan BUMDes, desa dapat memanfaatkan sumber daya alam dan SDM yang melimpah untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. BUMDes sebagai badan usaha desa dapat menjadi pusat untuk mengelola aset desa, seperti hasil pertanian lokal, kerajinan tangan, dan potensi wisata, sehingga memperluas jangkauan pasar bagi produk-produk tersebut.

Lebih jauh, teori RBV menyarankan bahwa organisasi harus mengembangkan kemampuan unik dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, BUMDes dapat membantu Desa Petungsewu dengan cara mengembangkan kapasitas pengelola UMKM melalui pelatihan dan dukungan teknis yang diperlukan. Dengan cara ini, BUMDes tidak hanya membuka peluang baru bagi masyarakat desa dalam hal permodalan dan akses pasar, tetapi juga meningkatkan kapasitas SDM dalam mengelola dan memasarkan produk-produk lokal.



Gambar 4. Pelaporan dan penyerahan *policy brief* pembentukan BUMDes

Sebagai bagian dari program ini, FBD Jantra Kelompok 70 menyusun *policy brief* yang merinci strategi optimalisasi perekonomian desa melalui pembentukan BUMDes. *Policy brief* ini

bertujuan untuk menyampaikan hasil analisis kepada pengambil kebijakan dengan penekanan pada keterkaitan antara hasil penelitian dan kebijakan serta memberikan rekomendasi konkret untuk pendirian BUMDes. Dokumen ini mencakup uraian mendalam mengenai potensi ekonomi Desa Petungsewu, strategi pengembangan melalui BUMDes, dan langkah-langkah implementasi yang diperlukan untuk mendukung transformasi desa menjadi entitas yang sejahtera dan berdaya saing.

FBD Jantra Kelompok 70 berharap bahwa *policy brief* yang disusun akan menjadi referensi penting bagi Kepala Desa Petungsewu dalam pengambilan keputusan terkait pendirian BUMDes. Dengan memanfaatkan teori RBV dan implementasi strategi yang sesuai, BUMDes diharapkan dapat mengoptimalkan potensi ekonomi desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan Desa Petungsewu sebagai desa yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

### **Program Peningkatan Kreativitas dan Produktivitas Perempuan di Desa Petungsewu**

Desa Petungsewu memiliki potensi besar dalam aspek pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Potensi ini tampak dari sumber daya alam yang melimpah dan keberadaan komunitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan desa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, PKK Desa Petungsewu menghadapi tantangan signifikan, terutama penurunan partisipasi dan antusiasme anggotanya. Minimnya kegiatan yang melibatkan seluruh anggota serta kurangnya interaksi dan ikatan sosial di antara mereka telah menyebabkan organisasi ini menjadi pasif, kehilangan vitalitas yang diperlukan untuk mendorong pembangunan desa secara berkelanjutan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh PKK Desa Petungsewu adalah kurangnya ikatan sosial atau *social solidarity* di antara anggotanya. Dikutip dari jurnal Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga. Emile Durkheim, dalam teorinya tentang solidaritas sosial, menekankan pentingnya ikatan sosial dalam menjaga kohesi dan stabilitas dalam suatu komunitas. Durkheim membedakan antara dua jenis solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana anggota masyarakat memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Sedangkan solidaritas organik berkembang dalam masyarakat yang lebih kompleks dan heterogen, di mana peran dan fungsi sosial dibagi lebih khusus [12]. PKK sebagai sebuah komunitas di desa seharusnya memperkuat solidaritas mekanik, di mana anggotanya terhubung oleh nilai-nilai, tradisi, dan tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh PKK Desa Petungsewu menunjukkan adanya penurunan dalam solidaritas mekanik tersebut. Kurangnya kegiatan yang mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan perempuan desa telah menciptakan kesenjangan dalam komunitas ini. Anggota PKK, yang mayoritas adalah perempuan dengan peran penting dalam keluarga dan masyarakat, menjadi kurang terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kreativitas mereka. Jika dibiarkan, situasi ini dapat berdampak negatif pada pembangunan sosial dan ekonomi desa, mengingat pentingnya peran perempuan dalam menjaga keseimbangan dan perkembangan komunitas.

Untuk mengatasi masalah ini, FBD Jantra Kelompok 70 merancang dan melaksanakan program "Kelas Keterampilan Perempuan Desa." Program ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali peran dan partisipasi perempuan melalui kegiatan kreatif dan produktif yang dirancang untuk membangun kembali ikatan sosial dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Karya Desa Petungsewu pada 14 Juli 2024, dengan melibatkan seluruh anggota PKK sebagai peserta utama.

Dalam konteks teori Durkheim, program "Kelas Keterampilan Perempuan Desa" dapat dipandang sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas mekanik di antara anggota PKK. Melalui kegiatan bersama yang mengasah kreativitas dan keterampilan, anggota PKK didorong untuk berinteraksi lebih intensif, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa kebersamaan. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan ikatan sosial di antara anggota PKK, yang pada gilirannya akan memperkuat peran PKK sebagai motor penggerak pembangunan desa.

Program ini juga dirancang untuk menghasilkan dua luaran utama yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan oleh masyarakat desa. Luarannya pertama adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan "Kelas Keterampilan Perempuan Desa." Kegiatan ini mengasah kreativitas peserta untuk memanfaatkan limbah sekitar mereka menjadi produk yang berguna dan memiliki potensi nilai ekonomi. Luarannya kedua adalah produk tepat guna yang dihasilkan dari kegiatan ini, berupa bunga dan vas dari limbah tas bekas. Produk ini tidak hanya menjadi buah tangan bagi peserta, tetapi juga merupakan simbol dari keterampilan dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anggota PKK.

Dengan mengaitkan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim, diharapkan PKK Desa Petungsewu dapat kembali berfungsi sebagai komunitas yang kohesif dan solid, dengan perempuan desa yang lebih berdaya dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan produktif. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang penting bagi pembangunan desa secara berkelanjutan.



Gambar 5. Kelas keterampilan perempuan Desa Petungsewu

### **Program Pemerataan Pembelajaran Bahasa Inggris dan Indonesia Kelas 4 dan 5 SD Negeri 01 Petungsewu**

Program Kelas Bahasa di SDN 01 Petungsewu merupakan upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam hal kemampuan berbahasa. Desa Petungsewu menghadapi masalah signifikan terkait rendahnya minat dan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kurangnya akses terhadap materi pembelajaran berkualitas, seperti buku dan media pembelajaran yang menarik, serta keterbatasan teknologi, telah menghambat proses pembelajaran siswa. Siswa yang tidak memiliki bahan ajar yang memadai seringkali merasa kurang termotivasi sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi pasif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa.

FBD Jantra Kelompok 70 merancang Program Kelas Bahasa untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh. Dalam merancang program ini, kelompok kami memanfaatkan dua teori pendidikan yang relevan: *Theory of Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner (2006) dan *Constructivist Learning Theory* oleh Jean Piaget (2000).

*Theory of Multiple Intelligences* yang memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Terdapat delapan kecerdasan berbeda, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis [13]. Dalam konteks Program Kelas Bahasa, pendekatan ini diimplementasikan dengan merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, permainan edukatif dirancang untuk merangsang kecerdasan kinestetik dan spasial siswa, sedangkan aktivitas berbicara dan

membaca dirancang untuk merangsang kecerdasan linguistik. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis kegiatan yang menargetkan berbagai kecerdasan, program ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam belajar bahasa. Penggunaan media visual, permainan, dan aktivitas kelompok tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan cara ini, program Kelas Bahasa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Selain itu, *Constructivist Learning Theory* yang dikemukakan oleh Jean Piaget pada tahun 2000 memberikan panduan penting tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif di mana pembelajaran terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang dunia [14]. Dalam Program Kelas Bahasa, pendekatan konstruktivis diterapkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memahami dan menganalisis teks, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama, serta menerapkan bahasa dalam konteks yang lebih praktis dan relevan. Melalui kegiatan proyek ini, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengalami proses belajar secara aktif, yang mendukung konstruksi pengetahuan mereka.

Program Kelas Bahasa juga mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti permainan edukatif, video, dan alat bantu visual lainnya. Penggunaan media ini sejalan dengan teori Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan materi yang bervariasi dan interaktif, program ini bertujuan untuk menarik minat siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa secara aktif baik di dalam maupun di luar kelas.

Luaran dari Program Kelas Bahasa adalah peningkatan kemampuan berbahasa siswa yang signifikan. Dengan metode pembelajaran yang efektif dan interaktif, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menggunakan bahasa dengan percaya diri. Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang kompeten dalam berbahasa dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi. Melalui pendekatan yang didasarkan pada teori *Multiple Intelligences* dan *Constructivist Learning Theory*, Program Kelas Bahasa di SDN 01 Petungsewu diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi siswa dan mendukung pengembangan keterampilan bahasa mereka secara menyeluruh.



Gambar 6. Kelas bahasa Inggris dan Indonesia di SD Negeri 01 Petungsewu

#### 4. KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh FBD Jantra Kelompok 70 di Desa Petungsewu merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan desa melalui pendekatan multidisiplin yang melibatkan masyarakat secara aktif. Program ini mencakup berbagai bidang yang secara strategis dipilih untuk menjawab permasalahan serta kebutuhan yang diidentifikasi di desa tersebut. FBD Jantra Kelompok 70 tidak hanya berusaha memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga merancang program yang dapat memberikan dampak jangka panjang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program FBD Jantra Kelompok 70 di Desa Petungsewu berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui lima program utama yang berfokus pada pemetaan potensi desa, pengembangan UMKM, pelestarian budaya melalui masifikasi konten, pembentukan BUMDes, dan pemberdayaan perempuan, tim KKN mampu merespons permasalahan yang ada di desa dengan solusi yang konkret dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari capaian langsung, seperti pengetahuan baru yang diperoleh masyarakat atau produk yang dihasilkan, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, terjalinnnya kerja sama yang lebih erat antara perangkat desa dan warga, serta adanya komitmen untuk melanjutkan program-program yang telah dirintis.

Namun, meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, tantangan ke depan masih tetap ada, terutama dalam hal keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari program-program yang telah berjalan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik pemerintah desa, masyarakat, maupun institusi pendidikan, untuk terus bekerja sama dalam mengawal dan mengembangkan program-program ini agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi mendatang. Semoga dengan adanya program dari FBD Jantra Kelompok 70 dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Petungsewu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, ucapan terima kasih yang tulus diucapkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Ilmu Budaya serta pihak panitia FISIP – FIB Bakti Desa (FBD) Universitas Brawijaya atas dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Sofia Nuryanti, S.SI., M.A. dan Ibu Intan Dewi Savitri S.S., M.Hum. selaku dosen pendamping lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (kkn) ini.

Terima kasih yang mendalam juga diucapkan kepada Adistya Bunga Ramadhan, Angelita Nanda Safira, Dealova Vallentina, Desta Bianti Kristalia, Elysia Akbar, Gabriela Gisella Anatasya Rey, Indira Kirana, Kezia Mayla Kinara, Mercy Brilliant Putri Lumban Gaul Taslim, Muhammad Dzaky Ammar, Mutiara Kamal, Nadia Nur Akmalia, Naufal Disa Prayogo, Nur Hanisah, Princessa Marchelinda, Raditya Aulia Putri Edratama, Riyasty Khalisa Handrawina, Safira Hasna Aulia, Srikandi Rahmatillah Hidayat, dan Zahwa Syafira Assyifa atas dukungan, bantuan, dan dedikasi yang sangat berarti dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Petungsewu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. R. Al Hakim, E. Rusdi, and M. A. Setiawan, "Android Based Expert System Application for Diagnose COVID-19 Disease: Cases Study of Banyumas Regency," *Journal of Intelligent Computing & Health Informatics*, vol. 1, no. 2, pp. 1–13, 2020.
- [2] BP-KKN, *Petunjuk Teknik dan Petunjuk Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Lampung Periode Januari Tahun 2016*. Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- [3] M. Kurnia, I. Jaya, A. R. Jalil, N. Arya, and S. Amin, "KKN tematik pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi untuk peningkatan taraf hidup masyarakat di

- Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, pp. 1-9, 2020.
- [4] R. Kriyantono, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*. Yogyakarta: Jakarta, 2006.
- [5] A. K. Singh, *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan, 2004.
- [6] R. Chambers, "Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience," *World Development*, vol. 22, no. 9, pp. 1253-1268, 1994.
- [7] T. Parsons, *The Social System*. Glencoe: Free Press, 1951.
- [8] F. D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319-340, 1989.
- [9] P. Bourdieu, "The forms of capital," in J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, pp. 241-258. New York: Greenwood, 1986.
- [10] E. Katz, J. G. Blumler, and M. Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1974.
- [11] J. B. Barney, "Resource-based theories of competitive advantage: A ten-year retrospective on the resource-based view," *Journal of Management*, vol. 27, no. 6, pp. 643-650, 2001.
- [12] M. Marwah, A. N. Khotimah, and L. Isnaini, "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga," *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 113-128, 2023.
- [13] H. Gardner, *Multiple intelligences: New horizons*. Basic Books, 2006.
- [14] J. Piaget, *The psychology of intelligence*. Routledge, 2000.